

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Supardi yang dikutip jurnal Rizal (2015) Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dikatakan sebagai tendensi korupsi dalam definisi dan terminologi karena keterlibatan beberapa unsur yang terdiri dari pengungkapan fakta-fakta menyesatkan, pelanggaran aturan atau penyalahgunaan kepercayaan. Indikasi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang merugikan pihak lain . Kecenderungan kecurangan akuntansi meliputi berbagai bentuk, seperti tendensi untuk melakukan korupsi, tendensi untuk penyalahgunaan aset, dan tendensi untuk melakukan pelaporan keuangan yang menipu.

Menurut *Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan akuntansi dapat digolongkan menjadi tiga jenis: kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aktiva dan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan adalah memanipulasi, pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan atau perekonomian negara.

Kasus Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Indonesia terjadi secara berulang-ulang. Berita mengenai hal tersebut banyak dijumpai di media massa sehingga bagi masyarakat kasus kecenderungan kecurangan akuntansi seperti bukan rahasia lagi.

Terakhir pengajuan surat perintah membayar ganti uang (GU) dan tambah uang (TU) per tanggal 15 desember sedangkan surat perintah membayar belanja langsung (LS) per tanggal 20 desember sedangkan satuan kerja perangkat daerah (SKPD)/ unit kerja perangkat daerah (UKPD) masih banyak yang belum terserap anggarannya maka pemerintah provinsi DKI Jakarta memberi kebijakan perpanjangan waktu kurang lebih 5 hari kerja . Tetapi, sebelum per tanggal 31 desember jam 00.00 masih ada beberapa laporan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) yang belum selesai dan dengan terpaksa harus ditanda tangani agar dana untuk kegiatan segera cair. Dari fenomena tersebut yang memicu terjadinya kecurangan akuntansi. Sumber bagian keuangan kantor Walikota Jakarta Barat (2017).

Dalam penelitian ini terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah pengendalian internal, moralitas individu, integritas dan skeptisme profesional.

Faktor pertama yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah pengendalian internal. Menurut Mulyadi dan Puradiredja dalam jurnal pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas dan efisiensi operasi. Pengendalian Internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Pengendalian Internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi. Karena lemahnya menjaga keamanan harta,

kurangnya ketelitian dan kebenaran data akuntansi, kurangnya memajukan efisiensi operasi. (Zaki, 1999: 14) Untuk mencapai pengelolaan keuangan negara yang efektif efisien, transparan, dan akuntabel, wajib dilakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan dengan menerapkan elemen-elemen pengendalian internal.

Pengendalian intern yang lemah, membuat seseorang tidak takut untuk melakukan tindakan yang merugikan, karena tindakan yang mereka lakukan tidak terdeteksi oleh siapapun. Sebaliknya, jika semakin baik sistem pengendalian intern dalam instansi maka tindakan kecurangan akuntansi akan sulit dilakukan, karena setiap kegiatan yang mereka lakukan telah dibatasi dan dikelola sebatas pada tanggung jawab mereka masing-masing terhadap tugasnya. Sehingga setiap kegiatan akan dikontrol oleh bagian lain, jika terjadi kecurangan, maka pihak lain akan mengetahuinya, sehingga setiap orang yang memiliki niat melakukan kecurangan dapat dicegah.

Penggunaan peralatan kantor sering terjadi dari tahun ke tahun pada instansi pemerintah maka memakainya bukan untuk kepentingan kantor adalah suatu hal yang terlarang, meski kepala kantor memperbolehkannya, karena kepala kantor tidaklah memiliki kewenangan untuk memanfaatkan peralatan tersebut untuk kepentingan pribadinya, sehingga hal tersebut sudah menjadi kebiasaan para pegawai menggunakan peralatan kantor untuk urusan pribadi. Misalnya, menggunakan mesin *foto copy* untuk tugas pribadi bukan untuk kepentingan kantor. Dan contoh kedua adalah mengambil alat tulis

kantor yang berlebihan untuk kepentingan pribadi seperti, kertas hvs, pulpen dan pensil. Sumber bagian keuangan kantor Walikota Jakarta Barat (2017).

Hasil ini mendukung penelitian oleh Zainal (2013) yang menyatakan hal yang sama bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Begitu juga dengan penelitian Adelin (2013) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyudin dan Rizal Sukma bahwa pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah moralitas individu. Menurut Bertens (1993) dalam Dian (2013) Moral memiliki arti sebuah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas dapat diartikan sebagai keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruknya sifat sebagai manusia.

Menurut Bertens (1993), moralitas (dari kata sifat latin moralis) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”. Kita berbicara tentang “moralitas suatu perbuatan”, artinya segi moral suatu perbuatan baik atau buruk. Moralitas adalah sifat moral/keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas Individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Kecurangan akuntansi sangat erat hubungannya dengan etika. Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan ilegal sebagai bagian dari perilaku tidak

etis, oleh karena itu ada hukum yang harus ditegakkan sebagai bagian dari usaha penegakan standar moral. Beberapa penelitian di bidang etika menggunakan teori perkembangan moral untuk mengobservasi dasar individu melakukan suatu tindakan. Salah satu yang sering digunakan adalah teori mengenai level penalaran moral Kohlberg. Mengetahui level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan level penalaran moralnya.

Moralitas Individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi. Moral individu yang dimaksud dalam faktor ini berhubungan dengan keserakahan (*greed*). Karena dari keserakahan menimbulkan moral buruk untuk melakukan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi level penalaran Moral Individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan Kecurangan Akuntansi (Wilopo, 2006 dalam Puspasari, 2012). Oleh sebab itu, Kecurangan Akuntansi dalam suatu lembaga akan dipengaruhi oleh Moralitas Individu dari para pegawai yang bekerja di dalamnya.

Perbuatan yang tidak bermoral juga terjadi di instansi pemerintahan seperti, beberapa pegawai yang datang ke kantor hanya untuk absen pagi kemudian pegawai ada kepentingan pribadi, sehingga pegawai tidak melaksanakan aktivitas kerja di kantor. Dan pegawai tersebut kembali lagi ke kantor beberapa saat sebelum absen sore. Sumber bagian keuangan Walikota Jakarta Barat (2017).

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung K. Finty Udayani dan Maria M. Ratnasari (2017) yang menyatakan hal yang sama bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aliyudin dan Rizal Sukma bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah integritas. Integritas adalah suatu komitmen pribadi yang teguh terhadap prinsip ideologi yang etis dan menjadi bagian dari konsep diri yang ditampilkan melalui perilakunya (Schlenker, 2008). Bernard Williams, Harcourt dalam Susanto, 2013 setuju bahwa integritas berarti suatu situasi di mana orang terikat dengan apa yang orang lain anggap sebagai sesuatu yang etis dan berharga. Pope (2008) menjelaskan bahwa saat ini pendekatan yang paling ampuh untuk memberantas korupsi di seluruh dunia masih berada pada upaya untuk meningkatkan standar tata pemerintahan dengan menggunakan Sistem Integritas Nasional. Integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab. Fenomena skandal keuangan atau kecurangan akuntansi yang terjadi juga dapat menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Integritas pelayanan publik merupakan wujud komitmen pemerintah guna memberikan layanan yang prima kepada masyarakat untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dan jauh dari kecurangan-kecurangan.

Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Mulyadi (2002) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Karena jika dalam suatu instansi tidak menerapkan integritas maka kurangnya sikap kejujurn dan bertanggungjawab yang menimbulkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kasus yang tidak berintegritas juga terjadi di kantor pemerintahan seperti pegawai yang membawa anak balita ke kantor sehingga pegawai tersebut lebih fokus untuk menjaga anak balitanya dan meninggalkan kegiatan kerja yang seharusnya dilakukan. Sifat pegawai dikatakan tidak berkomitmen dan lebih mementingkan urusan pribadi. Sumber bagian keuangan Kantor Walikota Jakarta Barat (2017).

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kadek Yuli dan Ni Made Dwi (2017) menyatakan bahwa integritas berpengaruh negativ terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menunjukkan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahmawati yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor keempat yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah skeptisme profesional. Skeptisme profesional juga sangat mempengaruhi auditor dalam mengindikasi berbagai permasalahan/temuan.

Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti audit. Penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Auditor tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dalam menggunakan skeptisme profesional, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur (APIP, 2013). Sikap skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit, tanpa menerapkan skeptisme profesional auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh indikasi kecurangan, indikasi kecurangan biasanya akan di sembunyikan oleh pelakunya. SA 200 menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit (SPAP, 2014:200.8). Hurtt (2010) mendefinisikan skeptisme profesional sebagai konstruk multi-dimensional yang menandakan adanya kecenderungan dari setiap individu untuk menunda membuat kesimpulan hingga memperoleh bukti yang cukup untuk mendukung salah satu alternatif penjelasan dibandingkan yang lain. Konsep inilah yang



merupakan konsep mendasar dari skeptisme yang perlu dimiliki oleh seorang auditor.

Keterkaitan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diperkuat dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional tersebut, seperti faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman serta keahlian audit. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor.

Sistem pembayaran belanja pada pemerintah provinsi DKI Jakarta adalah *non cash* ada beberapa satuan kerja perangkat daerah (SKPD)/ unit kerja perangkat daerah (UKPD) yang salah melakukan pembayaran dengan transfer melalui bank baik lebih atau kurang maka harus di kembalikan ke rekening satuan kerja perangkat daerah (SKPD)/ unit kerja perangkat daerah (UKPD). Sumber bagian keuangan kantor Walikota Jakarta Barat (2017).

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2013), Merdian (2014), Sandi (2015) dan Keneth (2007) bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lily Lovita dan Rustiana yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dalam penelitian ini bagian keuangan di kantor walikota Jakarta Barat menjadi objek penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa ada dampak yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi sejak tahun

2012 terjadi reformasi birokrasi yang menurut aparat pemerintah bekerja lebih tertib dan jujur, namun di Kantor Walikota Jakarta Barat masih terjadi tindak kecurangan yang dilakukan sehingga menjadi tidak tertib dan kurangnya kejujuran.

Beberapa hal yang mendorong dilakukan penelitian tentang kecenderungan kecurangan akuntansi. Pertama, adanya hasil yang masih bertentangan yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak mengukur tindak kecurangan terkait dengan laporan keuangan, sedangkan penelitian ini akan melihat kecenderungan kecurangan akuntansi dari sisi perilaku. Dua hal tersebut yang memotivasi untuk melakukan penelitian kembali berbagai pengaruh-pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dari keterangan dan informasi diatas maka peneliti mengambil judul ***“Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Integritas dan Skeptisme Profesional Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Kantor Walikota Jakarta Barat.”***

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Masih ada beberapa laporan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) yang belum selesai dan dengan terpaksa harus ditanda tangani agar dana untuk kegiatan segera cair.

2. Masih ada penggunaan peralatan kantor pada instansi pemerintah maka memakainya bukan untuk kepentingan kantor melainkan hanya untuk kepentingan pribadi.
3. Adanya perbuatan yang tidak bermoral di instansi pemerintahan seperti, beberapa pegawai yang datang ke kantor hanya untuk absen pagi kemudian pegawai ada kepentingan pribadi, sehingga pegawai tidak melaksanakan aktivitas kerja di kantor dan pegawai kembali lagi ke kantor beberapa saat sebelum absen sore.
4. Masih ada kasus yang tidak berintegritas juga sering terjadi di kantor pemerintahan seperti pegawai yang membawa anak balita ke kantor sehingga pegawai lebih fokus untuk menjaga anak balitanya dan meninggalkan kegiatan kerja yang seharusnya dilakukan.
5. Masih ada beberapa satuan kerja perangkat daerah (SKPD)/ unit kerja perangkat daerah (UKPD) yang salah melakukan pembayaran dengan transfer melalui bank

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus, tidak meluas dan terarah maka perlu adanya pembatasan variabel dalam penelitian ini adalah pengendalian internal, moralitas individu, integritas dan skeptisme profesional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian meliputi penelitian di Kantor Walikota Jakarta Barat bagian akuntansi.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Integritas dan Skeptisme Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara simultan pada Kantor Walikota Jakarta Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara parsial pada Kantor Walikota Jakarta Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara parsial pada Kantor Walikota Jakarta Barat?
4. Apakah terdapat pengaruh Integritas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara parsial pada Kantor Walikota Jakarta Barat?
5. Apakah terdapat pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara parsial pada Kantor Walikota Jakarta Barat?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Integritas dan Skeptisme Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara simultan pada Kantor Walikota Jakarta Barat
2. Untuk menganalisis pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara parsial pada Kantor Walikota Jakarta Barat

3. Untuk menganalisis pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara parsial pada Kantor Walikota Jakarta Barat
4. Untuk menganalisis pengaruh Integritas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara parsial pada Kantor Walikota Jakarta Barat
5. Untuk menganalisis pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara parsial pada Kantor Walikota Jakarta Barat

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat bagi pegawai bagian keuangan

Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Integritas dan Skeptisme Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Sehingga para akuntan dapat menghindari terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Manfaat bagi Kantor Walikota Jakarta Barat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi dan mengurangi berbagai hal mengenai tindak kecurangan serta untuk mengurangi terjadinya tindak kecurangan akuntansi.

### 3. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan literature tentang pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, integritas dan skeptisme profesional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.